

Original Article

Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

Jihan Meylly Hasanah^{1✉}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto²

^{1,2}Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Correspondence Author: jihanmeylly@students.unnes.ac.id✉

Abstract:

This study aims to gain an in-depth understanding of the implementation of the Cambridge curriculum at PG-TK Semesta Bilingual School in Semarang, to identify the inhibiting and supporting factors in the curriculum implementation, and to analyze its impact on early childhood development. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. To ensure data validity, source triangulation and technique triangulation were employed. Data analysis refers to the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The implementation of the Cambridge curriculum at PG-TK Semesta Bilingual School Semarang is divided into three stages: planning, implementation, and evaluation. Inhibiting factors in the implementation include limited English language proficiency among students, differences in student characteristics and needs, and time constraints. On the other hand, supporting factors consist of the availability of adequate and supportive facilities and infrastructure, various forms of support for enhancing teacher competencies and professionalism, and a conducive and collaborative learning environment. Nevertheless, the implementation of the Cambridge Curriculum has shown a significant positive impact on learning outcomes and can develop all aspects of child development according to their developmental stages. It has improved children's English language skills, fostered openness to cultural diversity, and encouraged a global mindset, while effectively preparing them for the next level of education.

Keywords: Cambridge Curriculum, Cambridge Early Years, Early Childhood

Abstrak:



Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum Cambridge diimplementasikan di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pengimplementasian

<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

kurikulum, dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan validitas data menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Faktor penghambat implementasi kurikulum Cambridge di antaranya adalah keterbatasan penguasaan bahasa Inggris oleh peserta didik, perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta keterbatasan waktu. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai, tersedianya berbagai bentuk dukungan pengembangan kemampuan dan profesionalitas guru, serta lingkungan yang mendukung dan saling bersinergi. Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran dan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris anak, anak lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan menunjukkan sikap berwawasan global, serta mampu mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kata Kunci: Kurikulum Cambridge, Cambridge Early Years, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Perkembangan global yang terus bergerak secara dinamis memicu dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan terus berinovasi ([Mustadi & Junaidi, 2024](#)). Mengingat pendidikan memegang peran fundamental dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu bersaing dalam tuntutan global ([Faizah et al., 2024](#)). Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 81 negara. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Untuk itu perlu adanya perbaikan signifikan dalam upaya mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik (good quality of education), salah satunya yaitu melalui inovasi kurikulum ([Christiana et al., 2022](#); [Fitria et al., 2021](#)).

Kurikulum yang dikenal sebagai jantung pendidikan, berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan ([Zulaikhah et al., 2020](#)). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu”. Kurikulum yang baik mampu secara adaptif menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan kondisi lingkungan masyarakat yang ada ([Hasanah et al., 2024](#)). Melalui kurikulum juga suatu lembaga pendidikan memiliki dasar dan pedoman dalam membuat rancangan yang akan digunakan untuk mencapai visi dan misi mereka.

Saat ini banyak institusi pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi kurikulum internasional sebagai alternatif dari kurikulum nasional. Kurikulum internasional dipandang mampu memperbaiki mutu sekolah, karena dirancang dengan memenuhi standar pendidikan global, serta memiliki keunggulan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan

zaman ([Pratama et al., 2022](#); [Faizah et al., 2024](#)). Salah satu kurikulum internasional yang banyak diimplementasikan adalah Kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge dikenal akan pendekatannya yang holistik dan kontekstual, serta dianggap mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 melalui keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi atau yang sering disebut keterampilan 4C ([Arsanti et al., 2021](#); [Nisa, 2024](#)).

Kurikulum Cambridge merupakan kurikulum bertaraf Internasional yang dikembangkan oleh Cambridge Assessment International Education (CAIE) di bawah naungan University of Cambridge di Inggris. Secara global, kurikulum ini telah diterapkan lebih dari 10.000 institusi pendidikan di 160 negara, mencerminkan keunggulan dan daya saingnya pada tingkat dunia ([Stobie, 2021](#)). Keunggulan yang dimiliki antara lain fleksibilitas bagi sekolah yang menerapkan kurikulum ini, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai lokal ([Magfiroh et al., 2025](#)). Kurikulum Cambridge tersedia pada semua jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah atau Cambridge Early Year (usia 3-6 tahun), Cambridge Primary (usia 5-11 tahun), Cambridge Lower Secondary (usia 11-14 tahun), Cambridge Upper Secondary (usia 14-16 tahun), dan Cambridge Advanced (usia 16-19 tahun).

Chief Executive Cambridge Assessment International Education, Michael O'Sullivan mengungkapkan bahwa *"An international education from Cambridge represents an international standard and a truly global approach to the curriculum. It also equips students whose first language is not English to function competently and confidently in the English language-the principal language of international exchange and business."* Di mana dalam proses pembelajaran Kurikulum Cambridge menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk membangun kesadaran global peserta didik (Cambridge Assessment International Education, 2021).

Salah satu sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan kurikulum Cambridge dan menjadi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) adalah PG-TK Semesta Bilingual School Semarang. PG-TK Semesta Bilingual School Semarang adalah sekolah berstandar internasional yang berada di bawah naungan Yayasan Al Fatih dan Eduversal. Sebagai lembaga yang mengutamakan pendidikan holistik, PG-TK Semesta percaya bahwa keterampilan abad ke-21 wajib dimiliki oleh setiap anak. Dengan menerapkan Kurikulum Cambridge, PG-TK Semesta Bilingual School Semarang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berpusat pada anak (*student-centered learning*) yang menekankan eksplorasi, pemecahan masalah dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran ([Christiana et al., 2022](#)). Kurikulum Cambridge juga memanfaatkan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran serta guru yang berperan sebagai fasilitator ([Nisa, 2024](#)).

Selain itu karena mengadopsi kurikulum internasional di dalamnya juga mengharuskan menggunakan bahasa bilingual sedari dini mungkin. Anak-anak dibiasakan untuk memakai bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program bilingual, anak-anak didorong untuk berpikir dalam dua bahasa, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga merangsang otak untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Meskipun kurikulum Cambridge menawarkan potensi yang besar, implementasi di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Observasi awal menunjukkan bahwa anak masih kesulitan mengadaptasikan diri dengan penggunaan bahasa bilingual, serta perbedaan latar belakang budaya dan kebutuhan lokal juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.

Penelitian sebelumnya oleh [Fitria et al., \(2021\)](#) di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge memberikan dampak positif, di mana sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan siswa lebih tanggap dalam menghadapi materi berstandar internasional. Sehingga pola pikirnya jauh lebih

tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya belajar menggunakan kurikulum nasional saja. Sejalan dengan itu penelitian oleh [Ramadianti \(2023\)](#) juga mengungkapkan pengimplementasian kurikulum Cambridge memiliki beberapa keuntungan, di antaranya anak fasih dalam berbahasa Inggris, memiliki cara pandang internasional, pendidikan yang modern dan terbaru, serta menyiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan. Adapun kendala dalam pengimplementasian kurikulum ini ialah penggunaan dua bahasa yang dilakukan guru, siswa, juga wali murid. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya para stakeholder sekolah harus menerapkan berbagai strategi guna mengatasi kendala tersebut, seperti diskusi profesi seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.

Meskipun banyak penelitian terdahulu telah membahas implementasi kurikulum Cambridge dari berbagai jenjang pendidikan. Namun sebagian besar fokusnya masih pada tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Penelitian tentang penerapan kurikulum Cambridge pada tingkat prasekolah atau anak usia dini masih sangatlah terbatas. Untuk itu melalui penelitian ini, bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum Cambridge diimplementasikan di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang, mengidentifikasi kendala dan upaya dalam pengimplementasian kurikulum, dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan anak usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang berarti bagi pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan yang tertarik mengadopsi kurikulum internasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) untuk memahami implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang yang berlokasi di Jl. Jangli Gabeng No.1, Jangli, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50274. Lembaga menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah di Semarang yang telah menerapkan kurikulum internasional Cambridge pada tingkat PAUD. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, meliputi kepala sekolah dan lima orang guru yang merupakan wali kelas dari tingkat *Playgroup*, KGA, dan KGB.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, sedangkan data sekunder meliputi dokumen-dokumen penting seperti dokumen kurikulum, kalender pendidikan, mind mapping atau silabus, lesson plan atau RPP, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk memastikan validitas temuan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang telah dikembangkan dan disederhanakan oleh Sugiyono (2018) agar sesuai dengan konteks penelitian di Indonesia, yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil

Konsep Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

PG-TK Semesta Bilingual School Semarang merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Eduversal dan telah menjalin kerja sama serta memperoleh lisensi resmi dari Cambridge. Sekolah ini menerapkan dan memadukan tiga kurikulum, yaitu Kurikulum Cambridge, Kurikulum Nasional, dan Montessori. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan standar pendidikan global dengan konteks lokal.

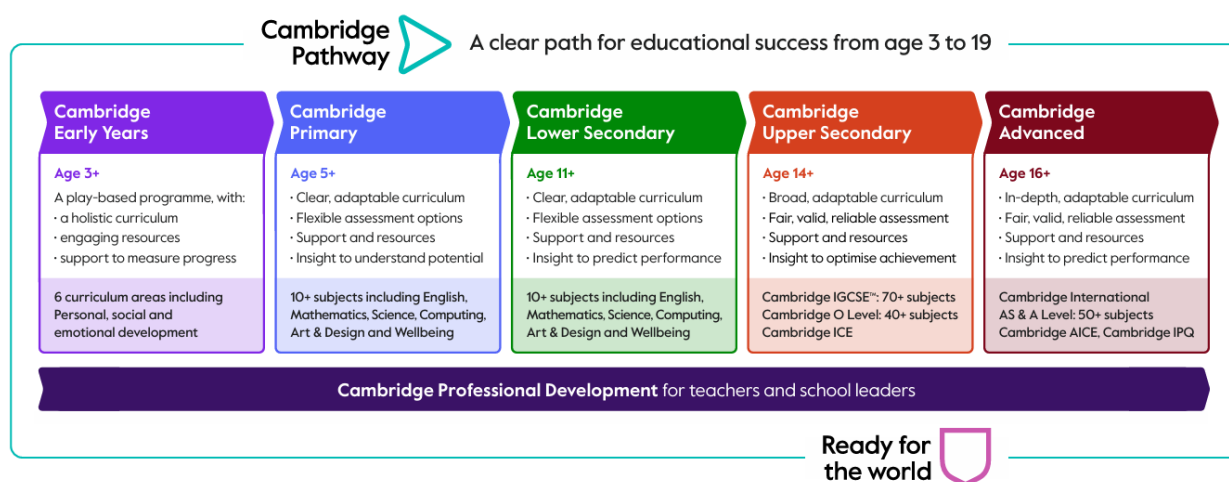
“Ada 3 kurikulum ya, yang pertama kurikulum Nasional, yang kedua Cambridge, yang ketiga Montessori. Kalau kurikulum nasional masih bisa di combine sama kurikulum

Cambridge. Cuma kalau Montessori itu memang metodenya sangat berbeda. Jadi Montessori kami pisahkan. Tapi kalau nasional dan Cambridge ini, kita bisa dikolaborasikan jadi satu” (Kepala Sekolah)

Gambar 1. Struktur kurikulum di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

No	Klasifikasi Subjek	Subjek
1	Kurikulum Nasional	Religion and Moral Value
2	Cambridge Early Years	• Communication and literacy • Creative expression • Mathematics • Physical development • Understanding the World
3	Montessori	Fine Motoric Skill
4	Character Education	• Social-Emotional Learning (SEL) • Value-Based Education

PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menerapkan kurikulum Cambridge sejak tahun 2013, tetapi pada awalnya masih mengacu pada *Cambridge Primary* atau kurikulum untuk tingkat Sekolah Dasar. Kemudian setelah Cambridge meluncurkan Kurikulum tingkat prasekolah secara resmi, pada tahun 2023 PG-TK Semesta Bilingual School Semarang ikut beralih menggunakan *Cambridge Early Years Curriculum* sebagai acuannya. Cambridge Early Years sendiri merupakan tahap pertama dalam *Cambridge Pathway*, yaitu untuk anak usia 3-6 tahun.



Source: Cambridge University Press & Assessment 2024

Gambar 1. Cambridge Pathway

Sekolah ini menyediakan 2 jenjang pendidikan, yaitu jenjang Playgroup dan Kindergarten/Taman Kanak-Kanak. Setiap jenjang/grade memiliki acuannya masing-masing, yaitu Playgroup (usia 3-4 tahun) mengacu pada Cambridge Early Years 1; Kindergarten A (usia 4-5 tahun) mengacu pada Cambridge Early Years 2; dan Kindergarten B (usia 5-6 tahun) mengacu pada Cambridge Early Years 3. Pada jenjang Playgroup diampu oleh 3 orang guru. Sedangkan di Kindergarten oleh 2 orang guru. Kegiatan belajar efektif dilakukan dari hari Senin hingga Jumat. Dengan jadwal yang dirancang secara terstruktur tetapi bervariasi, agar anak tidak mudah bosan (Patria & Zulkarnaen, 2023).

PG-TK Semesta Bilingual School Semarang berupaya mempersiapkan pendidikan yang holistik melalui kegiatan bermain, bermakna, dan menyenangkan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Melalui visi dan misinya dalam menyiapkan anak-anak yang berakhlak mulia, berwawasan global, berakar pada budaya Indonesia, dan berlandaskan Pancasila.

Penerapan Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

difokuskan pada enam indikator utama yang mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini. Indikator pertama adalah Komunikasi dan Literasi, yang mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis anak. Kemampuan ini dianggap sangat penting dalam membentuk fondasi bahasa anak dan mengekspresikan ide pada orang lain ([Masfufah, 2021](#)). Melalui kegiatan yang menarik dan interaktif, anak didorong untuk berkomunikasi dan bereksplorasi dengan berbagai jenis teks, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar yang berkelanjutan.



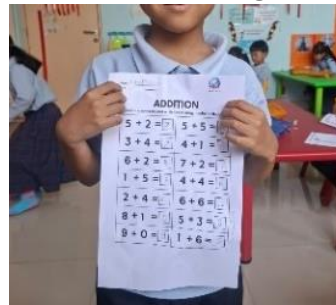
Gambar 2. Aspek Perkembangan Komunikasi dan Literasi

Indikator kedua adalah Ekspresi Kreatif, yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasi mereka melalui seni, musik, tari, dan drama. Area ini tidak hanya membangun kreativitas, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan kognitif yang terintegrasi dari seluruh elemen kurikulum. Anak diberi kesempatan untuk berkreasi sambil belajar memahami emosi dan menyampaikan gagasan dengan cara yang unik. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan dan di stimulasi dengan optimal ([Yayuk Primawati, 2023](#)).



Gambar 3. Aspek Perkembangan Ekspresi Kreatif

Indikator ketiga adalah Matematika, yang diperkenalkan secara alami melalui permainan dan aktivitas sehari-hari. Anak diajak memahami peran matematika dalam kehidupan mereka, sekaligus mengenal bahasa dan konsep dasar matematika seperti bilangan, pola, ukuran, jarak dan ruang. Pendekatan ini membantu anak mempersiapkan diri secara kognitif untuk memasuki tahap pendidikan dasar secara lebih matang ([Leda & Marlia, 2025](#)).



Gambar 4. Aspek Perkembangan Matematika

Indikator keempat adalah Perkembangan Fisik, yang difokuskan pada pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Dengan mendorong anak untuk aktif bergerak, kurikulum ini menanamkan sikap positif terhadap olahraga sejak dini dan membentuk gaya hidup sehat serta aktif sebagai kebiasaan jangka panjang. Melalui aktivitas fisik mampu memperkuat otot, melatih motorik, dan koordinasi

tubuh anak pada usia dini ([Damayanti, 2024](#)).



Gambar 5. Aspek Perkembangan Fisik

Indikator kelima adalah Perkembangan Pribadi, Sosial, dan Emosional, yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran anak. Melalui interaksi sosial, anak-anak belajar membangun persahabatan, mengenali dan mengelola emosi, memahami kebutuhan orang lain, serta mengembangkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Area ini merupakan fondasi karakter bagi anak sehingga anak siap menjadi manusia seutuhnya di masa depan ([Ahmad, 2025](#)).



Gambar 6. Aspek Perkembangan Pribadi, Sosial dan Emosional

Terakhir melalui indikator keenam yaitu Memahami Dunia, anak diajak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka dan membangun rasa ingin tahu terhadap dunia. Pentingnya eksplorasi untuk membantu anak memahami identitas diri mereka dan menghargai keberagaman yang ada ([Sakdiah et al., 2025](#)). Area ini menjadi pintu masuk awal bagi pembelajaran di bidang sains, teknologi, literasi digital, komputasi, dan humaniora. Anak dilatih untuk mengamati, bertanya, dan berpikir kritis, yang akan menjadi dasar kuat dalam pendidikan selanjutnya.



Gambar 7. Aspek Perkembangan Memahami Dunia

Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

Implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak sebelum tahun ajaran baru dimulai. Proses ini diawali dengan rapat nasional yang melibatkan tim pengembangan kurikulum dari pusat untuk menyusun kalender akademik dan silabus atau *mind mapping*. Selanjutnya koordinator sekolah di bawah naungan Eduversal dari berbagai kota berkumpul untuk melakukan rapat sesuai dengan *grade* atau tingkatan

masing-masing. Melalui diskusi, *sharing*, dan pembagian tugas yang terstruktur, terbentuklah *Annual Plan* yang selanjutnya akan dibawa ke setiap sekolah untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan masing-masing lembaga.

Setelah kerangka besar kurikulum selesai ditetapkan, tahap selanjutnya adalah perencanaan pada tingkat sekolah. Kepala sekolah bersama para guru melakukan rapat bedah kurikulum untuk satu tahun ke depan dengan berpedoman pada *mind mapping* yang telah ditetapkan. Berbagai program penting kemudian disusun dalam bentuk dokumen seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Modul Ajar, dan *Lesson Plan* atau RPP. Pada tahap rancangan tahunan sifatnya masih umum, di mana mencakup kerangka besar pembelajaran yang nantinya akan dijabarkan lebih rinci lagi oleh *grade* masing-masing.

“Biasanya kami menyusunnya sebelum tahun ajaran dimulai. Dengan bedah kurikulum untuk satu tahun. Nah nanti perbulannya guru-guru akan menyiapkan lebih detailnya lagi.” (Kepala Sekolah)

“Untuk penerapan nanti pembelajaran perharinya, kemudian perminggunya, itu dengan gradenya masing-masing, di sekolah nanti dibagi. Jadi permiss mengerjakan secara kolaboratif dan ada bagiannya masing-masing.” (Guru KGA)

Satu tahun ajaran dibagi menjadi 6 *block*, di mana setiap *block* berdurasi 5-6 minggu. Berdasarkan pembagian ini, guru kemudian menyusun perencanaan per-*block* dengan tema dan topik yang berbeda-beda. Kemudian dari tema tersebut akan dikembangkan lagi lebih mendetail dengan perencanaan bulanan, mingguan, hingga harian. Di mana guru akan berkolaborasi dan melakukan diskusi sesuai *grade* masing-masing. Kemudian, merancang kegiatan yang menarik dan relevan, serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Guru juga dibekali dengan *Teacher Guidance Book* dan *Digital Teaching Resorce* resmi dari Cambridge, yang memuat contoh aktivitas dan metode pengajaran yang bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai konteks kelas. Sehingga dalam perencanaan tidak hanya mengacu pada kurikulum Cambridge, tetapi juga disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan anak. Kegiatan yang disusun dengan mempertimbangkan relevansi konteks lokal agar pembelajaran menjadi bermakna dan berpusat pada anak ([Holandyah et al., 2022](#)).

“Biasanya kita kalau membuat kegiatan itu tetap kita baca bukunya dulu, tapi kita sesuaikan dengan Indonesia. Kalau misalkan secara global, untuk internasional kita sesuaikan dengan budaya Indonesia juga, maksudnya lingkungan kita seperti apa, kemudian anak kita seperti apa, jadi tidak langsung mengambil dari situ, jadi kita sesuaikan.” (Guru PG)

“Kalau pedomannya langsung dari Cambridgenya. Ada juga dari websitenya yang selalu update informasi di sana. Karena kami sudah berlangganan, sudah terjalin kerja sama. Nanti kita mendapat info update seperti mengenai informasi seminar, informasi penggunaan buku dan lain sebagainya.” (Kepala Sekolah)

Selain itu perencanaan pembelajaran juga bisa diakses oleh orang tua dalam bentuk *weekly plan*. Melalui *weekly plan* orang tua memperoleh informasi mengenai bagaimana rencana kegiatan yang akan dilakukan anak dalam satu minggu ke depan. Sehingga orang tua bisa turut mempersiapkan, memberi saran, dan timbal balik mengenai kegiatan anak. Selain itu terdapat kegiatan sosialisasi di awal tahun ajaran baru. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di lembaga ini dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, berorientasi pada perkembangan siswa, serta didukung oleh kompetensi guru dan keterlibatan aktif orang tua.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang, implementasi kurikulum dilakukan dengan menerapkan lima pendekatan utama yaitu pertama, pendekatan berbasis pengalaman (*experience*) di mana proses belajar berlangsung melalui keterlibatan langsung anak dalam aktivitas nyata. Pembelajaran ini dirancang agar anak-anak memperoleh

pemahaman melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Kedua, pembelajaran aktif (active), di mana anak didorong untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan kemandirian, keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan ikatan emosional yang positif. Ketiga yaitu keseimbangan (balance), yang mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa dan komunikasi, serta sosial dan emosional, agar pertumbuhan anak berjalan secara menyeluruh. Keempat pendekatan berbasis permainan (play-based), karena aktivitas belajar harus dirancang agar sesuai usia, menyenangkan, berpusat pada anak. Terakhir adalah transisi (transition), yaitu membantu anak-anak bertransisi secara bertahap dengan sukses dari pembelajaran non-formal yang berbasis bermain menuju proses belajar yang lebih terstruktur dan formal pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran diintegrasikan dengan aktivitas interaktif yang melibatkan anak secara langsung dalam berbagai pengalaman eksploratif. Kegiatan ini memungkinkan anak tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman konkret ([Diputera et al., 2024](#)).



Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

Dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, yang digunakan secara konsisten untuk membangun keterampilan berbahasa anak sejak usia dini. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak belajar mengembangkan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penggunaan bilingual juga disesuaikan dengan *grade* anak, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah.

“Kalau Playgroup masih 50% bahasa Indonesia, 50% bahasa Inggris. Tapi kami sebisa mungkin tidak mentranslate. Jadi kalau pakai bahasa Indonesia ya bahasa Indonesia. Kalau bahasa Inggris ya bahasa Inggris saja. Kalau di TKA, guru sudah 90% menggunakan Bahasa Inggris. Siswanya masih boleh bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Nah kalau di TKB dua-duanya kami usahakan sama-sama menggunakan bahasa Inggris. Mungkin masih ada 1, 2, kesempatan di mana kita masih menggunakan bahasa Indonesia, tapi sebetulnya sudah harus menggunakan Bahasa Inggris.” (Kepala Sekolah)

Sumber belajar yang digunakan juga sangat beragam untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Mulai dari *textbook* atau buku-buku *resource* resmi dari Cambridge, yang terbagi menjadi tiga area yaitu *Communication and Language* (first language English and second language English), *Mathematics*, and *Let's Explore*. Selain itu guru juga memanfaatkan buku cerita bergambar, lembar kerja (worksheet), sumber digital seperti internet, serta bahan-bahan yang tersedia di alam maupun lingkungan sekitar. Platform yang diakses contohnya seperti Pinterest, YouTube, dan Canva untuk mencari inspirasi terkait kegiatan-kegiatan yang menarik, kreatif, dan kontekstual. Media pembelajarannya pun bervariasi, mulai dari komputer, LCD proyektor, alat permainan edukatif (APE), mainan tematik, hingga media buatan sendiri dari bahan seni dan kerajinan tangan (art and craft). Karena untuk mendukung pembelajaran yang efektif, perlu adanya media pembelajaran yang inovatif ([Arifin, 2024](#)).

Lingkungan belajar di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang dirancang untuk menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Setiap ruang dan sudut kelas dengan memperhatikan prinsip keamanan, kenyamanan, dan fleksibilitas. Seperti ukuran mainan yang

disesuaikan dengan tahapan perkembangan motorik anak, tempat duduk yang disusun dengan kombinasi posisi duduk di atas dan bawah, serta tersedianya ruang terbuka untuk anak bergerak bebas, berlari, dan bermain. Anak-anak menyukai kegiatan belajar di sekolah yang dapat menyediakan ruang terbuka bagi mereka ([Pranoto & Pupala, 2023](#))

Selain kegiatan intrakurikuler, PG-TK Semesta Bilingual School Semarang juga menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler untuk anak-anak tingkat Kindergarten. Kegiatan tersebut di antaranya meliputi drumband, menyanyi, menari, menggambar, balet, qiroati, taekwondo, biola, robotik, *fun english*, *fun science*, *fun montessori*, dan *paper quilt*. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis setelah jam sekolah selama satu jam. Sedangkan untuk ekstrakurikuler drumband diadakan khusus pada hari Jumat saat jam pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih satu kegiatan ekstrakurikuler setiap harinya, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat dan minat anak serta mengeksplorasi potensi diri mereka ([Chanda, 2020](#)). Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa beberapa kegiatan ekstrakurikuler, mendukung bidang Musik yang ada di kurikulum Cambridge.

“Kalau dalam kurikulum Cambridge disini ada seperti Musik. Dan musik itu tidak kami masukkan ke dalam pelajaran secara langsung, tapi dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jadi misalkan ada ekstrakurikuler Drumband. Kemudian beberapa anak bisa memilih ke Biola atau bisa memilih ke Singing.” (Kepala Sekolah)

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan tahapan penting yang tidak boleh terlewatkan dalam implementasi kurikulum, karena bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan kurikulum tercapai dan menilai perlu adanyakah perbaikan berkelanjutan untuk dilakukan ([Simanjuntak et al., 2024](#)). Penilaian perkembangan anak dilakukan melalui sistem penilaian harian dengan observasi. Di mana guru berperan sebagai pengamat, mengamati perilaku, interaksi, dan perkembangan kemampuan anak dalam berbagai situasi. Beberapa guru bahkan membawa *note* atau catatan khusus untuk mencatat temuan-temuan penting selama pengamatan. Ada pula bentuk penilaian formatif seperti catatan anekdot, hasil karya, *checklist*, dan foto berseri.

Selain itu guru di PG-TK Semesta Bilingual School juga mengungkapkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran saja, tetapi juga bisa dilihat melalui kegiatan anak sehari-hari, seperti ketika anak makan siang, salat dhuha bersama, maupun saat anak berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya. Dari sini akan terlihat bagaimana perkembangan motorik anak ketika menggunakan sendok atau pun mainan, bagaimana mengontrol diri serta melatih kedisiplinan melalui mengantre mencuci tangan, dan keterampilan bersosial anak.

“Kalau sehari-hari ya kita mengamati setiap hari, kan kalau untuk penilaian kan tidak harus pelajaran itu, jadi misalkan hari ini lompatnya sudah kelihatan nih, padahal hari ini tidak ada perjalanan lompat, ya sudah kita catat saja, oh ternyata perkembangan motorik halusnya, kasarnya sudah terlihat, jadi tidak serta merta kayak SD gitu, hari ini penilaian tidak. Jadi setiap hari kita melakukan penilaian, pengamatan, observasi seperti itu.” (Guru PG)

“Salat duha untuk ibadah dan kebiasaan makan siang. Karena dengan makan siang bisa dilihat lagi, anaknya sudah mandiri atau belum. Motorik halusnya bagaimana terus dia makannya picky eater atau enggak.” (Guru KGA)

Kemudian untuk pelaporan perkembangan anak dilaksanakan selama empat kali dalam setahun dalam bentuk rapor. Rapor pada awal semester, berisi *checklist* dan rangkuman perkembangan anak dari berbagai aspek secara general. Kemudian rapor di akhir semester akan membahas secara mendetail perkembangan anak melalui deskripsi dan narasi, serta portofolio yang berisi kegiatan dan hasil karya anak selama pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian oleh [Yusuf & Qomariah \(2023\)](#) menunjukkan bahwa terjalannya komunikasi orangtua-guru berkontribusi positif sebagai faktor keberhasilan belajar

anak. PG-TK Semesta Bilingual School Semarang juga bekerja sama dengan aplikasi Edunav yang bisa diakses oleh orang tua untuk memantau penilaian harian anak melalui sistem poin. Selain itu orang tua juga bisa memantau kegiatan sehari-hari anak melalui dokumentasi kegiatan yang dibagikan dalam bentuk drive, yang berisi foto-foto dan video-video kegiatan. Ada pula program *home visit* yang dilakukan 1 tahun sekali, di mana guru akan berkunjung ke rumah anak untuk berkomunikasi dengan orang tua secara langsung.

“Selain itu juga kita bisa konsultasi by WA atau by telepon, misal ada case-case tertentu atau urgent yang harus kita sampaikan, ya sudah kita sampaikan secepatnya by WA. Atau mungkin minta bundanya ketemu langsung, atau ada home visit juga. Kita sampaikan ke rumah, ya kita ada kunjungan itu minimal setahun sekali, jadi banyak home visit” (Guru PG)

Selain itu terdapat kegiatan supervisi yang rutin dilakukan oleh kepala sekolah dan tim pusat. Supervisi oleh kepala sekolah dilaksanakan sekitar 2-3 bulan sekali. Sedangkan dari tim pusat dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Kepala sekolah juga rutin memberikan pendampingan, pembinaan, dan monitoring pada guru terkait proses pembelajaran dan administrasi kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil dari supervisi menjadi bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk perbaikan kurikulum ke depannya (Aini et al., 2024).

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

Dalam proses implementasinya tentu tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang hambatan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor penghambat implementasi kurikulum di antaranya, yaitu yang pertama adalah keterbatasan penguasaan bahasa Inggris oleh peserta didik. Sebagai kurikulum yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, anak-anak usia dini memerlukan waktu dan pendekatan khusus untuk menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa asing dalam lingkungan belajar mereka. Perbedaan latar belakang dan kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris di rumah menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan bahasa Inggris anak (Fitria et al., 2021). Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga mampu melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan individual siswa secara fleksibel dan responsif. Sebagai solusi, guru melakukan pendekatan secara personal seperti dengan menerjemahkan ulang ke dalam bahasa Indonesia, atau melalui penggunaan bahasa tubuh dan gerakan, serta contoh konkret dalam instruksi.

Kedua, perbedaan kebutuhan, keberagaman karakter, gaya belajar, dan kecepatan belajar anak. Anak usia dini memiliki tahap perkembangan yang sangat bervariasi, baik secara kognitif, sosial, maupun emosionalnya (Trisnadewi et al., 2024). Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan strategi pembelajaran agar relevan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya menerapkan pendekatan individual atau *one-by-one*, di mana setiap anak didampingi berdasarkan karakter dan gaya belajarnya. Materi yang digunakan juga disesuaikan dengan dunia nyata dan pengalaman anak, misalnya menggunakan benda-benda yang familier dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat strategi pemetaan anak ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (low), standar (standard), dan tinggi (high). Dari sini guru kemudian menyusun materi yang disesuaikan dengan masing-masing level, misal anak dengan kemampuan rendah diberikan penjelasan ulang, anak dengan kemampuan standar diberi penguatan konsep, sementara anak berkemampuan tinggi diberikan aktivitas pengayaan atau tantangan tambahan. Kemudian selanjutnya akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar dalam perencanaan kegiatan berikutnya, serta bagian dari strategi diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian materi ke depannya.

Ketiga, keterbatasan waktu dalam menyusun rencana pembelajaran yang kompleks dan beragam sesuai dengan standar kurikulum Cambridge. Guru sering kali harus membagi waktu antara mengajar, merencanakan pembelajaran, menyiapkan media, dan mencari referensi. Hal ini senada dengan penelitian oleh [Syafaati & Widodo \(2023\)](#), di mana keterbatasan waktu menjadi penghambat implementasi kurikulum Cambridge di lembaga. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pengaturan jadwal yang efektif dan pembagian tugas antar guru. Di mana guru berkolaborasi dan melakukan diskusi terkait pemecahan masalah bersama.

Kemudian berikut faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang yaitu, yang pertama tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai. Apalagi dengan adanya tim khusus di bagian sarana dan prasarana di nilai sangat membantu, sehingga guru-guru bisa lebih efektif dan efisien dalam merancang kegiatan pembelajaran. Melalui kesiapan sumber daya manusia, adaptasi kebijakan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai mampu mendukung keberhasilan kurikulum [\(Ningrum, 2025\)](#).

Kedua tersedianya berbagai bentuk dukungan pengembangan kemampuan dan profesionalitas guru. Untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menyediakan berbagai kegiatan, seperti pelatihan atau seminar, diskusi antar kelas, target baca buku, supervisi, dan evaluasi rutin guna memastikan kualitas pengajaran yang optimal. Ada pula program pelatihan pada tingkat nasional yang disebut Development Training Program (DTP) yang diselenggarakan dua kali dalam setahun. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan dukungan serta meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran [\(Islam & Fajaria, 2022\)](#).

Ketiga adalah lingkungan yang saling bersinergi mulai dari guru, orang tua, segi kebijakan, dan anak turut menjadi pendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Melalui terjalannya komunikasi yang baik, segala sesuatu yang tadinya sulit akan terasa lebih mudah karena dilakukan bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa guru.

Dampak Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang

Implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Hasil implementasinya menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak, di mana anak menjadi lebih aktif berpartisipasi di kelas, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta tidak ragu dalam mengekspresikan ide dan pendapat mereka. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan pemalu kini menunjukkan perilaku lebih terbuka dan berani dalam berbicara di depan umum. Mereka juga lebih antusias dalam mengeksplorasi lingkungan belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru.

“Tentunya menjadi lebih berkembang ya, jadi jika sebelumnya belum ada pengetahuan awalnya kemudian menjadi lebih baik. Dan misal anak awalnya belum berani kemudian sudah berani, misal menyampaikan sesuatu di forum, atau menampilkan kreativitasnya di depan kelas. Kemudian menampilkan apa yang sudah dipelajari di sekolah forum yang lebih luas lagi.” (Kepala Sekolah)

Kemampuan berbahasa Inggris anak juga meningkat secara signifikan sebagai hasil dari pembelajaran bilingual yang intensif. Anak-anak yang sebelumnya hanya memahami bahasa Inggris secara pasif, kini mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam percakapan dan interaksi sehari-hari. Hal ini ditandai dari meningkatnya *vocabulary* atau kosakata yang dikuasai anak [\(Lestari, R., & Sari, D 2022\)](#).

Dari segi kognitif, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreatif anak turut mengalami peningkatan, anak-anak menunjukkan kecenderungan berpikir global dan memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap dunia sekitarnya. Mereka lebih terbuka terhadap

keberagaman budaya dan menunjukkan sikap berwawasan global. Dengan mengetahui *culture* budaya dalam negeri maupun luar negeri.

“Karena culture-nya kan beda ya, kalau dari kurikulum sana sama sini, misalkan di sana kita ada kenal kalau breakfast, mereka pakainya roti atau apa, nah kalau kita kan breakfast pakainya ya nasi, ya mi, kayak gitu. Terus misalkan mereka juga bilang good morning, good afternoon. Kalau kita kan orang islam, assalamualaikum. Season juga kan, misal di sini tidak ada musim salju, kecuali mereka sudah keluar negeri, jadi mereka lebih open-minded gitu pemikirannya global” (Guru KGA)

Guru-guru dari PG-TK Semesta Bilingual School Semarang mengungkapkan bahwa Kurikulum Cambridge sangat cocok dengan kebutuhan anak saat ini, apalagi di tengah tuntutan zaman yang semakin maju. Meskipun pada awalnya kurikulum ini terasa menantang dan tidaklah mudah untuk diaplikasikan, di mana harus menyesuaikan materi-materi Cambridge dengan konteks lokal. Namun melalui proses dan pembiasaan sehari-hari, dapat dilihat *out put* atau hasil akhir yang diperoleh sangatlah memuaskan dan menunjukkan bahwa anak-anak mampu berkembang melebihi ekspektasi.

“Karena kurikulum Cambridge itu kayak up to date begitu. Kurikulum ini kenapa kita pakai ya karena sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan global sekarang ini. Kemudian saat kita terapkan cocok sih dengan anak-anak. Alhamdulillah hasilnya bagus.” (Guru PG)

“Bagus sih untuk diterapkan di sekolah itu, memang outputnya yang kita dapat juga it's worth it banget gitu loh. Walaupun di awal memang susah dan berat begitu penyesuaianannya. Namun lama-kelamaan melalui proses kita bisa menikmati hasil akhirnya dari mereka. Terlihat sekali perbedaan kemampuan dan perkembangan anak pada saat pertama masuk sekolah dan ketika lulus.” (Guru KGB)

Sebagaimana penelitian oleh (Fitria et al., 2021) menyebutkan bahwa dalam kurikulum Cambridge yang ditekankan adalah proses, yang mencerminkan bagaimana pikiran siswa dalam bekerja. Secara keseluruhan, kurikulum Cambridge dinilai mampu mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yakni Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang telah berjalan dengan baik. PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menerapkan 3 kurikulum yaitu Kurikulum Cambridge, Kurikulum Nasional, dan Montessori. Pada kurikulum Cambridge mengacu pada *Cambridge Early Years Curriculum* untuk anak usia 3-6 tahun.

Implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang dibagi menjadi tiga tahap yaitu pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum Cambridge dilaksanakan secara kolaboratif dan bertahap, mulai dari perencanaan program tahunan, semester, bulanan, mingguan, hingga harian. Di antaranya adalah untuk menyusun Mind Mapping, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Modul Ajar, dan *Lesson plan*. Serta mempersiapkan metode pembelajaran, sarana prasarana, bahan ajar dan media pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum Cambridge menggunakan lima pendekatan utama yaitu pendekatan berbasis pengalaman (experience), pembelajaran aktif (active), keseimbangan (balance), pendekatan berbasis permainan (play-based), dan transisi (smooth transition). Dengan menggunakan sumber belajar seperti *textbook*, *worksheet*, buku cerita, penggunaan internet, dan bahan-bahan alam. Media yang digunakan pun beragam mulai dari komputer, LCD proyektor, alat permainan edukatif (APE), mainan tematik, hingga media buatan sendiri dari bahan seni dan kerajinan tangan (art and craft). Evaluasi kurikulum Cambridge dilakukan dengan penilaian harian perkembangan anak melalui observasi dan pelaporan perkembangan anak melalui rapor, yang dilaksanakan empat kali dalam setahun. Kemudian terdapat supervisi

oleh kepala sekolah yang dilaksanakan 2-3 bulan sekali dan oleh tim pusat yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun.

Faktor penghambat implementasi kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang di antaranya keterbatasan penguasaan bahasa Inggris oleh peserta didik, perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta keterbatasan waktu. Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dan memadai, tersedianya berbagai bentuk dukungan pengembangan kemampuan dan profesionalitas guru, serta lingkungan yang mendukung dan saling bersinergi.

Implementasi Kurikulum Cambridge di PG-TK Semesta Bilingual School Semarang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar anak dan mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kemudian peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris anak. Anak juga lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan menunjukkan sikap berwawasan global. Secara keseluruhan, kurikulum ini dianggap relevan dan cocok dengan kebutuhan anak dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, serta mampu mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Referensi

- 'Aini, A. N., Aziz, K. Z., & Nazihah, K. (2024). Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawas Pendidikan. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 10–13. <https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx>
- Ahmad, A. (2025). Integrasi Nilai Sosial dan Emosional dalam Kurikulum Anak Usia Dini. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 26–31.
- Arifin, Z. (2024). Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Nasional di SMP Islamic International School PSM Magetan. *Excelencia Journal of Islamic Education & Management*, 4(1), 1–11.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro, S., & S, N. H. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 319–324. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Azis, A., & Nurashiah, N. (2024). Development of History Problems Based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) Using Anderson Krathwohl Taxonomy. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 111–118.
- Chanda, R. N. S. F. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 8–18. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.70>
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>
- Damayanti, N. (2024). Pembelajaran Alam : Meningkatkan Kognisi dan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Pengalaman Alam. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 3(1), 107–113.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Faizah, F., Faridah, F., & Basri, S. (2024). Implementasi Kurikulum Internasional Cambridge Di Sekolah Dasar Metro Makassar. *Jambura Journal of Educational Management*, 5(2), 548–558.
- Fitria, S. D., Suyono, G., & Rokhman, M. (2021). Implementasi Kurikulum Cambridge di SDI

Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo. *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 188–198.

- Hasanah, M. N., Putri, S. S., Isti'adah, S. Z., Indayati, T., & Rozaq, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Cambridge pada Kelas International Class Program (ICP). *JURNAL BASICEDU*, 8(3), 2410–2416. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7956> ISSN
- Holandyah, M., Erlina, D., Marzulina, L., & Yulianti, D. (2022). The Implementation of The Cambridge Lower Secondary English Curriculum : Teachers' Voices At One Private School in Palembang. *EDUKASI: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 9(1), 69–83.
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41–47.
- Islam, Z. N., & Fajaria, N. H. (2022). CAMBRIDGE CURRICULUM IMPLEMENTATION AT SMP MADINA ISLAMIC SCHOOL. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/Akademika.v11i01.1932>
- Leda, R., & Marliah, S. (2025). Stimulasi Dalam Membangun Dasar Sains dan Matematika Pada Anak Usia Dini. *Golden Childhood Education Journal*, 6(1).
- Lestari, R., & Sari, D. "Cultural Adaptation of International Curricula in Indonesian Early Childhood Education." *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2022): 89–98
- Magfiroh, V. S., Qamariah, S., Salsabila, S., & Ramadani, N. D. (2025). Implementasi Kurikulum Cambridge di Al-irsyad Satya Islamic School Bandung. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 239–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1414>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7–13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Mustadi, A., & Junaidi, A. D. (2024). The Implementation of Cambridge Curriculum in the International Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.64803>
- Ningrum, I. A. K. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Pendidikan Nasional. *PEDAGOGY: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN*, 12(1), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v12i1.2243>
- Nisa, K. (2024). Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Ketegan Bilingual Islamic School. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 94–101.
- Patria, P. R. E., & Zulkarnaen. (2023). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4199–4208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>
- Pranoto, Y. K. S., & Pupala, B. (2023). Indonesian children's voices of the school-from-home policy. *International Journal of Early Years Education*, 31(1), 130–152. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2140647>
- Pratama, A. B., Martono, T., & Sudarno. (2022). Efektivitas Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Al Firdaus Sukoharjo. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 8(1), 26–34.
- Ramadiani, A. A. (2023). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ecodunamika Pendidikan Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana*, 4(2).
- Sakdiah, E., Hidayu, R., & Arpa, D. (2025). Peran Etnokonseling dalam Meningkatkan Pemahaman Budaya pada Anak Gen Z di Lembaga PAUD. *PAUD Lectura: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 206–215. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Simanjuntak, A. V. Y., Apriliansa, K., Murni, K., EF, D. F., Harianja, S. I., & Utami, W. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Aisyiah Bustanul Athfal IV Kota Jambi. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(1), 204–213. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i1.2876>
- Stobie, T. (2021). Implementing the curriculum with Cambridge : A guide for school leaders. Cambridge International Examination, July.
- Syafaati, D., & Widodo, S. T. (2023). Implementasi Kurikulum Cambridge di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)*, 9(1), 90–98.
- Trisnadewi, B. A. P., Kumalasari, E., & Tobing, E. R. (2024). Meningkatkan Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Congklak: Studi Literatur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 48–57. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.688>
- Yayuk Primawati. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, Vol. 1 No.(2), 1–10. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs>
- Yusuf, R. N., & Qomariah, D. N. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 10584–10596. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3274>.